

BAB III

AKURASI ARAH KIBLAT MASJID AGUNG BANTEN

A. Sejarah Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten.¹ Masjid ini terletak di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin,² putera Sunan Gunung Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H.³

Sejarah pendirian Masjid Agung Banten berawal dari instruksi Sunan Gunung Jati kepada anaknya, Hasanuddin. Konon, Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada Hasanuddin untuk mencari sebidang tanah

¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, *Masjid-masjid Kuno di Banten : Seri Mengenal Banten I*, Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008, h.1.

² Salah satu tokoh besar dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Banten. Penguasa Muslim Banten ini lahir pada 1479 di Cirebon. Ia merupakan pendiri Kesultanan Banten sekaligus menjadi penguasa pertama di kerajaan Islam tersebut. Babad Banten juga menjelaskan bahwa Sultan Banten pertama bernama Maulana Hasanuddin. Lihat Heriyanti O. Untoro, *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*, h. 73. Ayahnya, Syarif Hidayatullah, adalah salah seorang dari sembilan wali (Walisongo) penyebar Islam di tanah Jawa, yang terkenal dengan gelar Sunan Gunung Jati. Hasanuddin merupakan anak kedua dari Syarif Hidayatullah dengan Nyi Kaung Anten, putri penguasa Kaung Anten, Banten, Prabu Surasowan.

Dalam cerita Banten, Hasanuddin terkenal dengan nama anumertanya, Pangeran Saba Kingking, sesuai dengan nama tempat ia dimakamkan. Sekarang makamnya ramai dikunjungi para peziarah. Lihat H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, terjemahan dari judul asli *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, Cet. ke-5, 2003, h. 138. Lihat juga Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta : LP3ES, 2003, h. 36. Setelah Maulana Hasanuddin wafat, rakyat Banten menyebutnya Pangeran Surosowan, Panembahan Seda Kingkin. Julukan ini mengandung maksud bahwa Maulana Hasanuddin adalah pendiri keraton Surosowan serta dengan meninggalnya Maulana Hasanuddin, rakyat Banten berduka cita dan merasa rindu akan kebijaksanaannya.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Archaeological Remains of Banten Lama*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, h.19. Lihat juga, Subdin Kebudayaan, *Benda Cagar Budaya (BCB) dan Situs Kepurbakalaan Provinsi Banten*, Serang : Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Banten, 2003, h. 14.

yang masih suci sebagai tempat pembangunan Kerajaan Banten. Setelah mendapat perintah ayahnya tersebut, Hasanuddin kemudian salat dan bermunajat kepada Allah agar diberi petunjuk tentang tanah untuk mendirikan kerajaan. Konon, setelah berdo'a, secara spontan air laut yang berada di sekitarnya tersibak dan menjadi daratan. Di lokasi itulah kemudian Hasanuddin mulai mendirikan Kerajaan Banten beserta sarana pendukung lainnya, seperti masjid, alun-alun, dan pasar. Perpaduan empat hal: istana, masjid, alun-alun, dan pasar merupakan ciri tradisi kerajaan Islam di masa lalu.⁴

Sejarah berdirinya Masjid Agung Banten juga diawali oleh adanya cita-cita Sultan Maulana Hasanuddin untuk memiliki sarana pusat penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Banten yang pada saat itu mayoritas beragama Hindu. Juga tempat rakyat, pembesar kerajaan, serta pedagang Islam yang singgah di Bandar Banten untuk bersama-sama melakukan salat berjama'ah bersama Sultan.⁵

B. Bangunan Masjid Agung Banten

Bangunan Masjid Agung Banten merupakan suatu kompleks dengan luas tanah 1,3 ha yang dikelilingi pagar tembok setinggi satu

⁴ <http://www.wisatamelayu.com/id/object.php?a=N2IGL3c%3D=&nav=cat>, diakses tanggal 28 Januari 2012. Seperti yang dikutip dari Sejarah Banten, pupuh XIX berikut : "Sunan Gunung Jati bersama Molana Judah, ia menyuruh anaknya untuk mendirikan sebuah kota di pantai dan diberinya petunjuk, dimana dalem (istana), dimana pasar dan dimana alun-alun harus dibangun. Terutama sekali wati gilang tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena hal itu berarti jatuhnya negeri itu." Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta : PT. Gramedia, Cet. ke-1, 2009, h. 115.

⁵ Tb. Ismetullah Al-Abbas, *Banten dalam Catatan Sejarah* , Serang : Yayasan Maulana Hasanuddin, t.t., h. 34.

meter. Pada sisi tembok timur dan barat masing-masing terdapat dua buah gapura di bagian utara dan selatan yang letaknya sejajar. Bangunan Masjid menghadap ke timur berdiri di atas pondasi masif dengan ketinggian satu meter dari halaman.⁶

Adapun bangunan-bangunan yang berada di lingkungan Masjid Agung Banten adalah sebagai berikut:

a. Ruang Utama⁷

Bangunan ruang utama berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 25 x 19 m. Lantai terbuat dari ubin berukuran 30 x 30 cm berwarna hijau muda dan dibatasi dinding pada keempat sisinya. Dinding timur memisahkan ruang utama dengan serambi timur. Pada dinding ini terdapat empat pintu (dengan lubang angin) yang merupakan pintu masuk utama. Pintu terletak dengan bidang segi empat dari dinding yang menonjol berukuran 174 x 98 dengan dua daun pintu dari kayu. Bagian atas pintu berbentuk lengkung setelah lingkaran. Lubang angin pada dinding timur ada dua buah yang mengapit pintu, pintu paling selatan berbentuk persegi panjang dan didalamnya terdapat hiasan motif kertas tempel, dinding barat tersebut berhiaskan pelipit rata, penyangga setengah lingkaran dan pelipit cekung. Dinding sisi utara membatasi ruang utama dengan serambi utama dengan sebuah pintu masuk berbentuk empat persegi panjang ukuran 240 x 125 cm, berdaun pintu dua buah dari kayu. Jendela pada dinding utara dua buah

⁶ Subdin Kebudayaan, *Benda Cagar Budaya (BCB) dan Situs Kepurbakalaan Provinsi Banten*, Serang : Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Banten, 2003, h. 5.

⁷ *Ibid.*, h. 6

dengan dua daun jendela berbentuk segi empat berukuran 180 x 152 cm. Sedangkan dinding selatan hanya mempunyai satu pintu yang menghubungkan ruang utama dengan pawestren di dekat sudut barat dinding.

b. Tiang⁸

Tiang yang terdapat pada ruang utama berjumlah 24 buah terdiri dari empat buah tiang utama dan 20 buah tiang penyangga. Tinggi tiang utama 11 meter terbuat dari kayu jati dengan bentuk segi delapan tanpa hiasan. Tiang-tiang lain tingginya berbeda. Tiang yang mempunyai ketinggian 7.30 m delapan buah, sedangkan sisanya 12 buah berukuran tinggi 4.40 m. Tiang-tiang ini berdiri di atas umpak dari batu andesit berbentuk buah labu. Umpak tiang utama tingginya 50 cm dengan pelipit rata pada bagian atas dan bawahnya. Umpak-umpak yang ada di ruang utama tersebut bervariasi dengan bagian bawahnya dihiasi ukiran yang berbentuk pucuk daun yang mengarah ke bawah dan ada pula hiasan daun tumpang tindih.

Umpak batu ini terdapat di setiap dasar tiang masjid, pendopo, dan kolam untuk wudhu. Umpak besar seperti ini tidak terdapat di masjid-masjid lain di Pulau Jawa, kecuali di bekas reruntuhan masjid Kesultanan Mataram di daerah Plered, Bantul, Yogyakarta. Menurut Hatta Kurdie,⁹ labu tersebut merupakan simbol dari pertanian. Karena Banten Lama terkenal makmur, gemah ripah loh jinawi. Bahkan pada

⁸ *Ibid.*

⁹ Hasil wawancara dengan M. Al Hatta Kurdie pada 24 Februari 2011. Ia merupakan seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten.

masa kepemimpinan Maulana Yusuf, Banten terkenal dengan persawahannya yang luas hingga mencapai batas sungai Citarum. Dan keberadaan Danau Tasikardi merupakan bukti lain yang menguatkan pendapat ini.

c. Mihrab¹⁰

Di arah kiblat terdapat Mihrab, berdiri di atas pondasi padat dengan ketinggian 90 cm. Ruangannya berukuran 196 x 90 cm, lantainya dari ubin dan tingginya 2 cm lebih tinggi dari lantai ruangan masjid. Tinggi bagian muka 206 cm dan tinggi bagian belakang 106 cm. Dinding mihrab berwarna kuning tanpa jendela. Pada bagian muka terdapat dua buah tiang semu di kiri dan dua buah di kanan berbentuk balok. Tiang tersebut berdiri di atas pelipit rata yang mengelilingi seluruh ruangan masjid. Tinggi tiang semu 162 cm. Di atas tiang tersebut terdapat pelipit rata dan setengah lingkaran. Badan mihrab mempunyai hiasan berupa bingkai rata yang letaknya 167 cm dari lantai serambi. Atap mihrab berbentuk setengah lingkaran dan di mukanya terdapat bingkai setengah lingkaran yang di sangga oleh kedua tiang semu.

d. Mimbar¹¹

Mimbar Masjid Agung Banten letaknya satu meter dari dinding barat, dan berdiri di atas pondasi padat setinggi 90 cm. Bentuk pondasi empat persegi panjang berukuran 385 x 194 cm. Bagian bawah terdapat

¹⁰ *Loc.cit.*

¹¹ *Ibid.*, h. 7.

dua buah lubang arah utara-selatan. Tangga terdapat di muka dan terdapat anak tangga. Di ujung bawah tangga terdapat batu hitam bentuknya seperti pot bunga. Mimbar ini berdenah empat persegi panjang berukuran 93 x 170 cm dengan dinding di sisi utara, barat, dan selatan. Di depan dinding utara dan selatan terdapat pipi dinding yang berhiaskan bingkai. Dalam mimbar terdapat tempat duduk dengan injakan kaki setinggi 16 cm. Pada sisi luar dinding tubuh mihrab terdapat hiasan dalam bidang segi empat sebanyak tiga buah di sisi utara-selatan. Dinding bagian bawah berisi hiasan teratai mekar ditengahnya terdapat motif bingkai cermin, dan di bagian atasnya terdapat motif oval yang di dalamnya terdapat lubang berbentuk daun semanggi. Pada setiap sudut panil terdapat hiasan daun yang di apit oleh semacam lukisan binatang. Di atas panil terdapat susunan pelipit dan di atas pelipit tersebut terdapat bidang persegi panjang di sisi utara, timur dan barat, serta berhiaskan pilih ganda dengan posisi silang berhadapan, bunga dan daun-daunnya. Pada bagian atas muka mimbar terdapat penampil berbentuk lengkung di sisi timur dan di dalamnya ada tulisan Arab.

e. Pawestren¹²

Untuk masuk ke ruang pawestren melalui pintu di dinding utara yang menghubungkan dengan ruang utama. Pada dinding selatan terdapa juga pintu yang menghubungkan pawestren dengan serambi

¹² *Ibid.*, h. 8.

pemakaman selatan. Lubang angin di dinding ini berebentuk segitiga dan hanya sebagian yang terbuka karena tertutup atap makam selatan. Dinding barat pawestren hanya terdapat lubang angin dengan bentuk kumpulan segi tiga dengan bunga diantaranya.

f. Makam ruang utama¹³

Makam terletak dalam ruang utama bagian selatan. Makam yang terdapat dalam ruang utama ada sebuah yang letaknya memanjang arah timur-barat. Sedangkan satu makam terdapat di utara ruangan dan bentuknya lebih kecil. Makam dilengkapi dengan jirat yang berukuran 200 x 80 x 60 cm dan nisan di ujung utara dan selatan jirat. Makam itu berjumlah sepuluh yakni Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Titayasa, Pangeran Muhammad yang di sebut juga Sultan Maulana Nasruddin, cucu Maulana Hasanuddin, Pangeran Ratu, Permaisuri Sultan Maulana Nasruddin, Sultan Abdul Fadal, Permaisuri Abdul Fadal dan Sultan Haji, sedangkan yang di dalam Masjid adalah makam Sultan Abdul Mufakkir Muhammad Aliuddin dan keluarga. Kesepuluh makam diberi tutup (atap) dari kain kelambu putih. Pada dinding selatan terdapat pintu yang menghubungkan ruang makam dengan serambi pemakaman selatan. Bentuk pintu empat persegi berukuran 206 x 113 cm dengan dua daun pintu dari kayu. Di kiri-kanannya ada lubang angin. Jendelanya terdiri dari dua daun jendela berbentuk bujur

¹³ *Ibid.*

sangkar dengan ukuran 109 x 109 cm berjumlah dua buah. Sedangkan dinding timur ada sebuah pintu dengan lubang angin.

g. Atap¹⁴

Masjid Agung Banten memiliki atap lima tingkat berbentuk bujur sangkar setinggi 30 m, berupa atap tumpang yang tersusun semakin ke atas makin mengecil dan yang paling atas berbentuk limas yang di sebut kubah. Atap ini di topang oleh tiang-tiang kayu yang berdiri di atas umpak batu, dan rangka atapnya di ekspos dan plafonnya juga naik mengikuti bentuk atapnya, menunjukkan pengaruh seni bangunan Hindu. Atapnya dari genteng dengan memolo pada puncaknya. Tinggi memolo 1,2 m terbuat dari tanah liat.

Rancangan atap masjid yang beratap susun lima, yang mirip dengan pagoda Cina ini menjadi sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid yang menjadi suatu keunikan tersendiri. Banyak pendatang Eropa mengagumi masjid tersebut dan menyebutnya sebagai *temple* atau kuil.¹⁵

h. Serambi¹⁶

Serambi yang terdapat di Masjid Agung Banten terdapat di keempat sisi dan merupakan serambi terbuka, kecuali serambi selatan yang dijadikan kompleks pemakaman. Serambi barat lantainya lebih rendah 2,5 cm dari lantai ruang utama dan terbuat dari tegel merah.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Moh. Ali Fadillah, et al. *Ragam Pusaka Budaya Banten*, Serang : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Cet. ke-1, 2005, h. 13.

¹⁶ *Ibid.*, h.9.

Serambi ini merupakan selasar masjid dan lebarnya 2,5 m. Serambi timur berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 27,5 x 11,2 m. Lantai dari tegel merah dan lebih rendah 2,5 cm dari lantai ruang utama. Untuk masuk ke serambi ada dua jalan di sisi selatan selebar 3 m, merupakan tangga dengan empat anak tangga. Sedangkan jalan yang satu lagi di sisi timur di bagian tengah dengan lebar 3,30 m. Dalam serambi terdapat 12 buah tiang kayu jati berebentuk segi delapan dan bagian atas segi empat. Tiang disangga oleh umpak batu berbentuk buah labu yang tingginya 40 cm. Tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai penyangga atap. Atap serambi terpisah dari bangunan ruang utama dan merupakan atap tumpang dua berbentuk limasan. Serambi utara disebut juga selasar masjid dengan lebar 2,30 m dan lantainya dari tegel merah. Serambi memiliki anak tangga yang menghubungkan tempat wudhu. Serambi selatan berdenah empat persegi panjang berukuran 24 x 9 m, dan didalamnya terdapat 15 makam yang letaknya tidak beraturan, makam yang memakai jirat hanya empat buah dan satu diantaranya mempunyai dua nisan. Makam yang lainnya mempunyai nisan kepala saja. Menurut pengurus masjid salah satu dari makam tersebut adalah Syeh Faqih Najmuddin (Ulama Besar Banten).

i. Bedug¹⁷

Bedug masjid berbentuk silinder, terbuat dari kayu jati, sedangkan bidang pukulnya terbuat dari kulit kerbau. Panjang bedug

¹⁷ *Ibid.*

156 cm terletak di atas penyangga dari kayu berkaki empat. Tinggi penyangga 228 cm berbentuk segi delapan dan berdiri di atas umpak berbentuk buah labu. Untuk memukul bedug, karena letaknya tinggi sehingga dibuatkan tangga dengan empat anak tangga. Pada anak tangga teratas di bagian bawahnya terdapat lapik dari batu andesit. Permukaan anak tangga di buat kasar agar tidak licin bila di injak.

j. Kolam¹⁸

Kolam berada di depan serambi timur berbentuk persegi panjang terbagi atas empat kotak yang dipisahkan oleh pematang tembok dan dihubungkan dengan lubang pada masing-masing pematang. Kolam berukuran 28,10 x 3,10 m dan dalamnya antara 75 – 100 cm. Di sekeliling kolam terdapat tembok setinggi 1,20 m dan tebalnya 32,5 cm. Untuk mencapai kolam disediakan tangga turun sebanyak tiga anak tangga dari arah halaman dan lima anak tangga dari serambi timur.

k. Menara¹⁹

Pada jarak 10 m dari kolam di bagian timur (depan) masjid terdapat menara berwarna kuning muda dan tingginya 23 m. Menara ini diperkirakan di bangun abad ke 18 M dan dapat dimasuki sampai ke atas melalui 82 anak tangga. Di dalam menara terdapat empat pintu dan bentuknya sama dengan pintu masuk menara. Bangunan menara terbagi atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan kepala.

1) Kaki menara

¹⁸ *Ibid.*, h. 10.

¹⁹ *Ibid.*

Bagian kaki menara berupa alas menara (lapik). Lapik berbentuk segi delapan terdiri dari dua lapis. Lapis pertama tingginya 33 cm, lebarnya 2,40 m, dan panjang sisi lapik 5,92 m. Lapis kedua terletak di atas lapik pertama. Tingginya 27 cm, lebar 1,22 m, dan panjang sisi lapik 3,83 m. Lapik ini di lapis plesteran semen pada permukaannya dan di atas terdapat tubuh menara.

2) Tubuh menara

Bentuk tubuh menara segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pintu masuk ke tubuh menara terdapat di sisi utara berukuran tinggi 188 cm dan lebar 66 cm dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi. Dari kirikan pintu terdapat tiga tiang segi delapan. Pada setiap sisi menara sejajar dengan pintu terdapat hiasan empat persegi panjang (12 buah) berjajar empat-empat ke samping dan tiga ke bawah. Di antara jajaran yang ke bawah ada bentuk bujur sangkar berjajar tiga-tiga ke samping dan dua ke bawah. Di atas jajaran persegi panjang dalam posisi horizontal, terdapat hiasan tumpal di sekeliling tubuh menara, lubang-lubang yang melingkar seperti spiral, kemudian tumpal lagi, dan terakhir berupa pelipit.

3) Kepala menara

Kepala menara terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama berbentuk kubah dan mempunyai teras berbentuk segi delapan, berpagar besi disekelilingnya. Pada tingkat ini terdapat pintu yang menghubungkan dengan teras. Tingkat kedua merupakan kubah yang lebih kecil dari kubah tingkat satu, berbentuk bundar. Di sisi selatan terdapat pintu berukuran tinggi 180 cm dan lebar 44 cm, sedangkan sisi barat kubah terdapat ceruk-ceruk.

Pada puncak menara terdapat memolo dari tembikar berwarna merah hati, berbentuk bunga yang sedang mekar dan bersusun dua. Di atas memolo terdapat penangkal petir.

Menurut Pijper,²⁰ menara Masjid Agung Banten yang berbentuk segi delapan itu mengingatkan pada bentuk mercusuar, khususnya mercusuar Belanda. Saat ini ada bukti peninggalan mercusuar buatan Belanda di Anyer sebelah barat Serang dari abad ke-19, yakni bangunan mercusuar yang dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan Menara Masjid Agung Banten. Bentuk tersebut lazim ditemukan di Negeri Belanda, seperti segi delapan, pintu lengkung bagian atas, konstruksi tangga melingkar seperti spiral, dan kepalanya memiliki dua tingkat. Dari sini, banyak pendapat yang menyimpulkan bahwa pembangunan menara segi delapan dan beberapa tiang penyangga atap masjid yang juga bersegi delapan dipengaruhi arsitektur Belanda.

²⁰ G.F. Pijper, *The Minaret in Java*, India Antiqua, Leiden: E.J.brill, 1947, h. 280. Dikutip dari : Juliadi, *Masjid Agung Banten : Nafas Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta : Ombak, 2007.

Namun menurut Hatta Kurdie, masjid ini dibangun jauh sebelum Belanda masuk ke Indonesia. Belanda masuk ke Banten pada tanggal 22 Juni 1596 M, sementara masjid ini dibangun pada tahun 1566 M. Ada juga pendapat lain, bahwa ini pengaruh dari ajaran agama Budha yang memiliki delapan dewa penguasa delapan penjuru mata angin. Tapi Hatta Kurdie lebih sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa segi delapan pada menara dan ke 24 tiang penyangga atap masjid itu merupakan ide cerdas dari Raden Sepat. Delapan itu merupakan hasil pembagian dari 24 dibagi 3. Ke 24 tiang itu simbol waktu, 24 jam. Sementara 3 adalah simbol dari ibadah, ma'isyah dan istirahat. Jadi pesan yang ingin disampaikan, agar umat Islam bisa memanfaatkan waktu seadil-adilnya untuk ketiga hal tersebut yang masing-masing memiliki alokasi waktu sebanyak 8 jam.²¹

1. Istiwa²²

Pada halaman timur dekat gapura depan bagian utara terdapat penunjuk waktu yang menggunakan sinar matahari (istiwa). Bentuk istiwa segi delapan dengan melebar pada bagian atasnya, terbuat dari semen berwarna kuning muda. Garis tengah istiwa bagian atas 249 cm dan tingginya 76 cm dari permukaan tanah. Bagian atas terdapat lubang sedalam 12 cm berbentuk lingkaran.

²¹ Hasil wawancara dengan M. Al Hatta Kurdie pada 24 Februari 2011. Ia adalah seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten.

²² *Op.cit.*,h. 11.

m. Tiyamah²³

Bangunan lain di kompleks Masjid Agung Banten adalah tiyamah, yaitu bangunan tambahan yang terletak di selatan masjid, yang dahulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan. Denah bangunan empat persegi panjang berukuran 19,5 x 6,5 x 11,5 m dan terdiri dari dua tingkat. Masing-masing tingkat mempunyai tiga ruangan berderet dari barat-timur. Ukuran ruangan barat dan timur masing-masing 5,62 x 5,30 m, sedangkan ruang tengah 7,25 x 5,60 m. Atap tiyamah berbentuk limasan dan ditunjang oleh dinding-dindingnya.

- Tingkat I

Pintu masuk utama berada di dinding selatan (muka) berbentuk empat persegi dengan ukuran 192 x 149 cm, memiliki dua daun pintu. Pintu tersebut menuju ke ruang utama dengan lantai tegel merah hati berukuran 40 x 40 cm. Pada ruang tengah terdapat jendela berukuran 125 x 125 cm dengan dua daun jendela dan mengapit pintu masuk, dan mempunyai jeruji besi.

Dinding utara (belakang) terdapat pintu tanpa daun pintu yang menghubungkan tiyamah dengan pemakaman selatan dilengkapi dua anak tangga, karena pemakaman lebih tinggi dari tiyamah. Pintu yang terdapat pada ruang barat dan timur masing-masing terdiri dari dua daun pintu dan ukurannya sama dengan pintu

²³ *Ibid.*, h. 11-12.

utama. Jendela pada tiap-tiap ruangan terdapat dua buah. Selain itu terdapat pula tangga kayu dua buah menuju tingkat dua.

- Tingkat II

Lantai tingkat dua terbuat dari papan. Pintu pada tingkat dua ada empat buah, dua buah di ruang barat dan dua lagi di ruang timur, serta saling berhadapan berukuran 374 x 167 cm. Pada tingkat ini jendelanya ada sebelas buah terdiri dari empat di ruang barat, tiga buah di ruang tengah, dan empat lagi di ruang timur. Bahan jendela dari kaca bening dan di beri teralis.

Konon, masjid yang dibangun pada awal masuknya Islam ke Pulau Jawa ini desainnya dirancang dan dikerjakan oleh Raden Sepat. Ia adalah seorang ahli perancang bangunan dari Majapahit yang sudah berpengalaman menangani pembangunan masjid, seperti pembangunan masjid Demak dan Cirebon. Jadi bukan ketidaksengajaan apabila antara masjid Demak, Cirebon dan Banten secara arsitektur ada mata rantainya. Misalnya dari sisi atapnya, Masjid Agung Demak dan Cirebon itu memiliki atap tiga susun yang bermakna Iman, Islam dan Ihsan. Ini hampir sama, hanya saja di sini lebih banyak yaitu lima susun, bermakna rukun Islam.²⁴

Selain Raden Sepat, arsitek lainnya yang ditengarai turut berperan adalah Cek Ban Cut. Karena jasanya itulah Cek Ban Cut memperoleh gelar Pangeran Adiguna. Kemudian pada tahun 1620 M,

²⁴ Hasil wawancara dengan M. Al Hatta Kurdie pada 24 Februari 2011. Ia merupakan seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten.

semasa kekuasaan Sultan Haji, datanglah Hendrik Lucaz Cardeel ke Banten, ia seorang perancang bangunan dari Belanda yang melarikan diri dari Batavia dan berniat masuk Islam. Kepada sultan ia menyatakan kesiapannya untuk turut serta membangun kelengkapan Masjid Agung Banten, yaitu menara masjid serta bangunan *tiyamah* yang berfungsi untuk tempat musyawarah dan kajian-kajian keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai wujud keseriusannya untuk masuk Islam. Karena jasanya tersebut, Cardeel kemudian mendapat gelar Pangeran Wiraguna.²⁵

Bangunan-bangunan yang ada di kompleks Masjid Agung Banten keadaanya masih terawat dan di kelola oleh yayasan yang di pimpin oleh H. Tubagus Wasi' Abbas dan telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perbaikan tanpa merubah bentuk aslinya yang berlangsung sejak tahun 1923 sampai 1987. Pada tahun 1923 dilaksanakan pemugaran oleh dinas purbakala, dan pada tahun 1930 dilakukan penggantian tiang-tiang yang rapuh. Pada tahun 1945, Residen Banten Tubagus Chotib bersama masyarakat melaksanakan perbaikan atap cungkup penghubung di kompleks pemakaman utara, kemudian tahun 1966/1967 Dinas Purbakala memugar menara masjid, dan juga pada tahun 1969 korem 064 Maulana Yusuf memperbaiki bagian yang rusak antara lain pemasangan eternit langit-langit. Tahun 1970 dilaksanakan pemugaran serambi timur dengan dana dari yayasan

²⁵ Subdin Kebudayaan, *op.cit.* h. 14. Lihat juga, Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Serang : Banten Heritage, t.t., h. 36.

Qur'an. Pertamina pernah memugar kompleks masjid dengan kegiatan mengganti lantai ruang utama, pembuatan atap serambi pemakaman selatan, pembuatan bak wudhu dan kran air serambi utara, dan pembuatan pagar tembok keliling kompleks dengan lima gapura. Tahun 1987, dilaksanakan penggantian lantai serambi pemakaman utara dan cungkup makam Sultan Hasanuddin dengan marmer.²⁶

Bangunan Masjid Agung Banten termasuk satu diantara sekian banyak sisa-sisa peninggalan kerajaan Islam di Banten yang masih utuh. Sedangkan bangunan yang lain lain sudah hancur dan rata dengan tanah akibat pertempuran melawan Belanda pada awal abad XIX.²⁷

C. Arah Kiblat Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini menjadi salah satu tinggalan di kawasan Banten Lama yang masih eksis dan dipergunakan sebagaimana fungsinya dari awal. Eksistensi masjid ini menjadikannya sebagai nafas sejarah dan budaya Banten. Bahkan kini, masjid ini sudah menjadi simbol identitas dan pusat budaya Banten yang Islami dipakai sebagai logo oleh lembaga pemerintah maupun organisasi-organisasi profit serta beberapa lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Dalam sejarah Masjid Agung Banten, baik mengenai kapan berdirinya, tokoh utama pendiri masjid, pembangunan/pemugaran masjid

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Lukman Hakim, *loc.cit.*

dari masa ke masa, maupun seluk beluk bangunan Masjid Agung Banten *tercover* jelas dalam catatan sejarah yang ada dan masih dapat ditemukan sampai sekarang.

Akan tetapi tidak demikian halnya dengan sejarah penentuan arah kiblatnya. Karena tidak ada catatan sejarah yang secara khusus, jelas dan tegas dalam memberikan penjelasan tentang metode penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten.

Menurut Tb. Ismetullah al-Abbas,²⁸ arah kiblat Masjid Agung Banten ditentukan oleh para *Waliyullah* Banten yang dipimpin langsung oleh Sultan Maulana Hasanuddin sendiri. Dengan *karomahnya*, Sultan Maulana Hasanuddin cukup dengan mengangkat tangannya dan menunjukkan arah kiblat sehingga Ka'bah yang ratusan km jauhnya, dapat terlihat jelas melalui perantara Sultan Maulana Hasanuddin. Hal senada juga diungkapkan oleh Obay Sobari²⁹. Beliau menyatakan bahwa penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten di prakarsai oleh Sultan Maulana Hasanuddin dengan *karomahnya*, sehingga Ka'bah seperti berada di depan mata.

Beberapa masa setelah Sultan Maulana Hasanuddin meninggal, sempat terjadi perselisihan pendapat di masyarakat mengenai arah kiblat Masjid Agung Banten tersebut. Kemudian munculah Syekh Asnawi

²⁸ Hasil wawancara dengan Tubagus Ismetullah Al-abbas pada tanggal 11 Mei 2012. Ia merupakan ketua Kenadziran Masjid Agung Banten. Tubagus Ismetullah Al-abbas adalah keturunan langsung Sultan Hasanuddin dari sultan ke IV Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir , dan kesultanan Cirebon telah mendaulatnya menjadi Sultan Muda yang secara budaya berhak mewakili kesultanan banten dalam setiap pertemuan kerajaan-kerajaan nusantara.

²⁹ Hasil wawancara dengan Obay Sobari pada tanggal 20 Mei 2012. Ia merupakan tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Agung Banten.

Caringin³⁰ yang menengahi perselisihan tersebut. Kemudian Syekh Asnawi Caringin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dahulu yaitu dengan mengangkat tangannya, kemudian mengacungkan jarinya yang berarti menunjukkan arah kiblat Masjid Agung Banten.

Pada kenyataannya, bangunan Masjid Agung Banten sendiri menghadap ke timur. Dan shaf masjidnya sejajar dengan bangunan masjidnya. Setelah dilakukan pengecekan, arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini yaitu $80^{\circ} 40' 21,3''$ dari titik utara ke barat, $9^{\circ} 19' 38,7''$ dari titik barat ke utara, dan azimuth kiblatnya $279^{\circ} 19' 38,7''$ UTSB.³¹

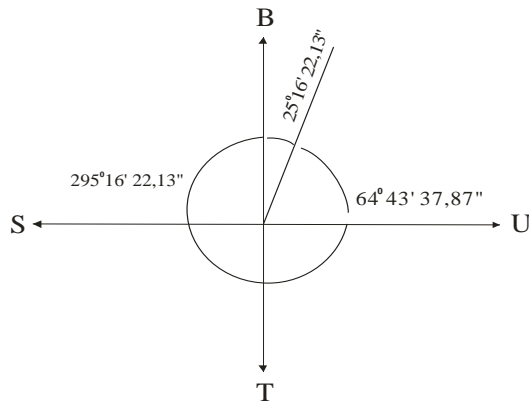
Padahal berdasarkan perhitungan yang dilakukan penulis pada 11 Mei 2012, dengan data Bujur Ka'bah (λ^k) $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT, Lintang Ka'bah (ϕ^k) $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU,³² Bujur Masjid Agung Banten (λ^x) $106^{\circ} 9' 14,2''$ BT, Lintang Masjid Agung Banten (ϕ^x) $-6^{\circ} 2' 8,9''$ LS. Diketahui arah kiblat Masjid Agung Banten sebenarnya adalah $25^{\circ} 16' 22,13''$ dari

³⁰ KH.Asnawi lahir di Kampung caringin sekitar tahun 1850 M, ayah beliau bernama Abdurrahman dan ibunya bernama Ratu Sabi'ah dan merupakan keturunan ke 17 dari Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah . Sejak umur 9 tahun ayahnya telah mengirim Kh.Asnawi ke Mekkah untuk memperdalam Agama Islam. Di mekkah beliau belajar dengan Ulama kelahiran Banten yang telah termasyhur namanya bernama Syech Nawawi Al Bantani.Kecerdasan yang di miliki beliau dengan mudah mampu menyerap berbagai disiplin ilmu yang telah di berikan gurunya. Setelah dirasa cukup lama menimba ilmu dari gurunya maka Syech Nawawi Tanara Banten menyuruh muridnya Kh.Asnawi untuk pulang ketanah air untuk mensyiarkan agama Alloh. Tahun 1937 Syekh Asnawi wafat dan meninggalkan 23 anak dari lima Istri (Hj.Ageng Tuti halimah, HJ sarban, Hj Syarifah, Nyai Salfah dan Nyai Nafi'ah) dan di makamkan di Masjid Salafiah Caringin, hingga kini Masjid Salafiah Caringin dan makam beliau tak pernah sepi dari para peziarah, baik dari sekitar Banten maupun dari berbagai daerah di tanah air.

³¹ Hasil tersebut didapat dari pengurangan azimuth kiblat Masjid Agung Banten yang seharusnya dikurangi kemelencengan. $295^{\circ} 16' 22,13'' - 15^{\circ} 56' 43,43'' = 279^{\circ} 19' 38,7''$ UTSB, $279^{\circ} 19' 38,7'' - 270^{\circ} = 9^{\circ} 19' 38,7''$ B-U, $90^{\circ} - 9^{\circ} 19' 38,7'' = 80^{\circ} 40' 21,3''$ U-B.

³² Data Bujur dan Lintang Ka'bah versi Slamet Hambali. Lihat, Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : PPs. IAIN Walisongo, cet. ke-1, 2011, h. 182.

titik barat ke utara atau $64^{\circ} 43' 37,87''$ dari titik utara ke barat atau $295^{\circ} 16' 22,13''$ UTSB. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid ini dapat dikatakan tidak akurat dan mengalami kemelencengan dari arah kiblat semula sebesar $15^{\circ} 56' 43,43''$ kurang ke utara.



Gambar 12
Arah kiblat Masjid Agung Banten seharusnya

Menurut penulis, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya selisih antara arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini dengan arah kiblat Masjid Agung Banten seharusnya. *Faktor pertama*, Sultan menentukan arah kiblat dengan patokan arah barat, karena arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini lebih mengarah ke barat. Dan karena pemahaman arah kiblat di masyarakat yaitu menghadap ke barat. Tetapi, karena mungkin adanya kesalahan dalam pembangunan masjid sehingga masjid ini tidak persis menghadap ke barat tetapi $9^{\circ} 19' 38,7''$ ke arah utara. *Faktor kedua*, Sultan menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten sudah sesuai dengan kondisi geografis Indonesia yang tidak berada di timur Mekah secara persis namun sedikit mengarah ke selatan (tenggara), sehingga Sultan menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten menghadap

ke barat serong ke utara (barat laut), meskipun pada kenyataannya masih kurang $15^{\circ} 56' 43,43''$ ke arah utara untuk sampai pada arah kiblat yang seharusnya.

Pernah ada keinginan dari pihak kenadziran Masjid Agung Banten sendiri untuk merubah arah kiblat masjidnya dari arah kiblat semula. Namun, setelah diadakannya musyawarah diantara Ulama dan sesepuh sekitar, mereka memutuskan untuk tetap mempertahankan arah kiblat Masjid Agung Banten seperti pada awal masjid itu didirikan. Karena mereka tidak mau menyalahi apa yang sudah ditetapkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Dan karena mereka sangat menghormati dan berpendapat bahwa Sultan Maulana Hasanuddin adalah *Waliyullah* yang ketetapanannya tidak dapat diragukan lagi.³³

³³ Hasil wawancara dengan Tubagus Ismetullah Al-abbas pada tanggal 11 Mei 2012. Ia merupakan ketua Kenadziran Masjid Agung Banten.